



Kreativitas Sanggar Tari Mutiara Cimahi dalam Tari Pancasari

Aini Nur Hidayati¹, Welsi Damayanti^{2*}, Hanin Afnan Afifah³, Tina Yuli Triana⁴

^{1,3,4}Program Studi Seni Rupa, Universitas Pendidikan Indonesia

²Universitas Pendidikan Indonesia

*E-mail: welsi_damayanti@upi.edu

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sistem pembelajaran yang ada di Sanggar Tari Mutiara Cimahi yang meliputi perencanaan, proses, serta hasil pembelajarannya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan di Sanggar Tari Mutiara, Kota Cihami, Jawa Barat. Penelitian berlangsung di semester ganjil tahun akademis 2022/2023. Proses penelitian ini mendeskripsikan secara alamiah segala kegiatan yang ada di Sanggar Tari Mutiara Cimahi. Dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, studi literatur, dan dokumentasi. Hasil penelitian yakni perencanaan pembelajaran di Sanggar Tari Mutiara Cimahi dengan tidak menggunakan perencanaan tertulis layaknya sebuah RPP dalam pendidikan formal, melainkan perencanaan didasarkan kepada situasi, kondisi, dan kebutuhan peserta didik. Evaluasi pembelajaran dilakukan pada setiap materi yang diberikan telah tersampaikan semua, sedangkan untuk evaluasi sanggar dilaksanakan setiap 1 tahun sekali. Kemudian hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti mulai dari perencanaan, proses, dan evaluasi pembelajaran di Sanggar Tari Mutiara Cimahi ini terstruktur dengan baik sesuai dengan tujuan dalam perencanaan yang telah dibuat sebelumnya. Terhadap tari Pancasari, kreativitas pembelajaran mencakup penggunaan metode drill, metode demonstrasi, dan imitasi.

Kata Kunci : kreativitas, sanggar tari, mutiara, tari Pancasari

The Creativity of the Mutiara Cimahi Dance Studio in the Pancasari Dance

ABSTRACT

This study aims to describe the learning system that exists in the Mutiara Cimahi Dance Studio which includes planning, processes, and learning outcomes. This study uses a descriptive analysis method with a qualitative approach. The process of this research describes naturally all the activities in the Mutiara Cimahi Dance Studio. By using data collection techniques in the form of observation, interviews, literature studies, and documentation. The results of the research are learning planning at the Mutiara Cimahi Dance Studio by not using written plans like a lesson plan in formal education, but planning based on the situation, conditions and needs of students. Evaluation of learning is carried out on all of the material provided, all of which have been conveyed, while for studio evaluations it is carried out once every 1 year. Then the results of observations made by researchers starting from the planning, process, and evaluation of learning at the Mutiara Cimahi Dance Studio are well structured in accordance with the objectives in the planning that was made before. Regarding the Pancasari dance, learning creativity includes the use of the drill method, demonstration method, and imitation.

Keywords: creativity, dance studio, pearls, Pancasari dance

Submitted
25/01/2023

Accepted
27/01/2023

Published
28/01/2023

Citation	Hidayati, Aini N.; Damayanti, W.; Afifah, Hanin A.; & Triana, Tina Y. (2023). Kreativitas Sanggar Tari Mutiara Cimahi dalam Tari Pancasari. <i>Gaung: Jurnal Ragam Budaya Gemilang</i> , Volume 1, Nomor 1, Januari 2023, 49-58. DOI: https://doi.org/10.55909/gj.v1i1.7
----------	---

Publisher
Raja Zulkarnain Education Foundation

PENDAHULUAN

Setiap insan manusia dalam hidupnya pasti akan melewati fase pembelajaran yang berbeda-beda dimana pembelajaran tersebut untuk menambah wawasan dan manfaat yang akan berpengaruh terhadap hidupnya. Pembelajaran sendiri merupakan sebuah proses interaksi yang terjadi antara peserta didik dan tenaga pendidik untuk memberikan sebuah informasi yang terjadi di suatu lingkungan belajar (Sagala, 2010: 61), asas pendidikan maupun teori belajar, merupakan penentu dan arah. Dalam proses pembelajaran interaksi antara peserta didik dan tenaga pendidik harus terjalin dengan baik agar penyampaian informasi tersampaikan secara baik karena pada proses pembelajaran akan terjadi sampai kapanpun sepanjang manusia masih hidup di dunia. Pembelajaran adalah kegiatan formal yang dilakukan di lingkungan sekolah ataupun di lingkungan yang lainnya, pembelajaran pun dapat dilakukan oleh siapa saja tanpa mengenal batasan usia, pada proses pembelajaran dapat dilaksanakan pada pendidikan formal, non formal, dan informal.

Dalam pendidikan nasional Indonesia menjalankan sistem pendidikan non formal, pendidikan non formal yang dijalankan guna untuk dapat meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang ada pada peserta didik dan pendidikan non formal juga merupakan pendidikan yang dalam proses pembelajarannya dilaksanakan diluar lingkungan sekolah, pada pendidikan non formal dapat terjadi pada beberapa satuan yaitu, lembaga kursus, lembaga kepelatihan, pusat kegiatan masyarakat, dan lain-lainnya. (Tadzkiroatun Musfiroh, 2008), menyatakan bahwa karakter mengacu kepada serangkaian sikap (attitudes), perilaku (behaviors), motivasi (motivations), dan keterampilan (skills).

Pendidikan non formal adalah suatu wadah pendidikan yang dipilih sebagai tempat mempelajari ilmu secara intens dan khusus, dimana peserta didik belajar secara intensif terhadap materi pelajaran yang dipelajari diluar dari pendidikan

formal di sekolah. (Sudjana, 2004 : 22), pendidikan non formal adalah setiap kegiatan terorganisasi dan sistematis, diluar sistem persekolahan yang mapan, dilakukan secara mandiri atau melayani peserta didik tertentu di dalam mencapai tujuan belajarnya. Selain itu, pendidikan non formal pun berfungsi sebagai wadah pengembangan potensi peserta didik dengan penekanan terhadap keterampilan dan pengetahuan yang sebelumnya telah dikuasai oleh peserta didik dan di asah kembali kemampuannya pada satuan pendidikan non formal. Pada saat ini pendidikan non formal terbilang penting dan sebagai kebutuhan pendidikan yang tidak di dapatkan pada pendidikan formal, salah satu lembaga yang termasuk dalam pendidikan non formal adalah sanggar. Berkaitan dengan pendidikan non formal, sanggar yang merupakan tempat mengasah kemampuan peserta didik diluar sekolah mengenai kemampuan seni budaya yang dimiliki oleh peserta didik itu sendiri yang sangat membantu dalam pelestarian budaya tradisi. Dalam seni budaya memiliki beberapa cabang yaitu seni rupa, seni musik, seni tari, seni teater, dan seni sastra. Oleh karena itu, kita harus menjaga kelestariannya terkhususnya seni tradisi yang salah satu contohnya adalah seni tari.

Sanggar tari adalah sebuah tempat pendidikan non formal yang didalamnya terdapat banyak kegiatan mengenai seni tari tradisional, kegiatan tersebut tentunya memiliki tujuan yaitu sebagai wadah pelestarian seni tari tradisional. (Soedarsono, 1999 : 20), Sanggar tari adalah suatu organisasi kesenian sebagai wadah atau tempat kegiatan latihan tari bagi masyarakat. Bermunculannya sanggar tari di berbagai daerah saat ini memberikan pertanda bahwa seni tari tradisi saat ini masih tetap eksis hingga saat ini dan mulai diminati kembali oleh generasi muda walaupun pada zaman sekarang ini budaya barat sudah masuk di berbagai wilayah Indonesia. Salah satu sanggar tari yang hingga saat ini masih mempertahankan seni tari tradisi sebagai bentuk pelestarian adalah Sanggar Tari Mutiara Cimahi



yang beralamat di Kampung Terobosan, RT 02/ RW 12, Cipageran, Cimahi Utara, Kota Cimahi, Jawa Barat. Sanggar yang berdiri sejak tahun 2015 ini telah memiliki banyak prestasi dalam kontribusinya untuk selalu melestarikan seni tari tradisi.

Sanggar tari yang aktif dalam beberapa agenda kesenian ini cukup menarik untuk diteliti karena dari sekian sejumlah sanggar tari di Kota Cimahi, Sanggar Tari Mutiara ini masih memberikan materi pembelajaran tari kreasi Sunda yang pada saat ini materi pembelajaran pada sanggar tari didominasi oleh materi pembelajaran Tari Jaipong.

Tujuan pembelajaran tari kreasi Sunda di sanggar ini adalah sebagai pelestarian budaya dan untuk memperkenalkan rumpun tari yang terdapat di Jawa Barat kepada generasi muda saat ini bahwa rumpun tari di Jawa Barat ini tidak hanya rumpun tari rakyat saja melainkan ada pula rumpun tari kreasi Sunda yang di dalamnya terdapat tarian tari kreasi yang tetap berakar pada tari tradisonal tidak seperti tari kreasi saat ini yang sudah digabung dengan berbagai genre.

Tari merupakan sebuah gerakan tubuh yang ritmis yang ditujukan sebagai ungkapan perasaan dan ekspresi jiwa yang menghasilkan gerakan indah serta memiliki makna. Dalam tari Sunda terdapat 3 rumpun yaitu rumpun rakyat, kreasi, dan klasik. Pada rumpun tari kreasi ini sangat menarik karena pada rumpun tari kreasi ini tetap berpijak kepada akar sebuah tari tradisional dengan beberapa pengembangan gerak. Salah satu tari kreasi Sunda yaitu Tari Pancasari karya R. Yuyun Kusumadinata. Tarian yang diciptakan sekitar tahun 1975 ini menggambarkan 5 orang penari laskar wanita yang dipimpin oleh putri bungsu Padjadjaran yang bernama Purnamasari dengan gambaran kesatuan, keseriusan, dan penuh penghayatan sebagai prajurit wanita. Maka dari itu, tema dari Tari Pancasari ini sendiri yaitu kepahlawanan.

Sesuai dengan namanya Pancasari yaitu panca artinya lima dan sari artinya isi. Pada tari Pancasari ini memiliki keunikan sendiri dalam tariannya yaitu dari busana yang dikenakan melambangkan pada citra kebesaran dan kemegahan Kerajaan Sunda di masa lampau. Tidak hanya itu dalam Tari Pancasari ini tidak hanya menempatkan sesosok wanita sebagai keindahan semata melainkan pula memiliki jiwa yang gagah dan berani layaknya seorang prajurit lelaki.

Garapan Tari Pancasari ini berlatar belakang cerita pantun Sunda yaitu naskah pantun Bogor, yang dibuat cerita pendek oleh Saleh Danasasmita. Tari Pancasari ini dijadikan materi pembelajaran di sanggar bertujuan untuk memperkenalkan kepada generasi muda saat ini bahwa tari Sunda tidak hanya mengenai tari jaipong dan sebagai pelestarian terhadap tari kreasi Sunda yang telah ada sejak beberapa puluh tahun yang lalu. Tidak hanya itu tarian ini dijadikan materi pembelajaran pun agar generasi muda saat ini mengetahui dan mengingat bahwa maestro tari di tatar Sunda ini tetap ada dan akan selalu hidup. Maka dari itu, pembelajaran tari Pancasari digunakan sebagai materi pembelajaran di Sanggar Tari Mutiara ini.

Dalam perkembangan tari saat ini khususnya tari kreasi Sunda masih banyak generasi muda yang tidak mengetahui mengenai keberadaan tari kreasi Sunda ini, tarian yang sudah ada beberapa tahun yang lalu saat ini mulai tidak terlihat tampilannya dikarenakan saat ini jarang sekali sanggar tari yang memberikan pembelajaran tari kreasi Sunda sebagai materi pembelajaran di sanggar. Maka dari itu, pembelajaran tari kreasi Sunda ini merupakan salah satu upaya untuk mempertahankan eksistensi dari tari kreasi Sunda yang merupakan salah satu warisan budaya yang perlu dijaga kelestariannya agar tetap dilirik keberadaannya.

Sanggar Tari Mutiara Cimahi ini dikarenakan sanggar ini masih mempertahankan pembelajaran tari kreasi Sunda sebagai materi pembelajaran di sanggar dibandingkan dengan beberapa sanggar di

Kota Cimahi yang tidak memberikan pembelajaran tari kreasi Sunda sebagai materi di sanggar dan pada proses pembelajaran tari kreasi Sunda ini pun sebagian dari siswa sanggar dapat mengikutinya dengan baik. Postur tubuh dan postur gerak antara tari kreasi Sunda dengan jaipong itu sangatlah jauh berbeda. Tari kreasi Sunda ini lebih berpenampilan yang diselaraskan dengan karakter yang melatarbelakangi tarian itu sendiri sesuai dengan pakem yang sudah ada dan untuk merangsang agar tarian karya R. Yuyun Kusumadinata ini dapat memasyarakatkan di masa kini dan yang akan datang. Maka dari itu, peneliti merasa tertarik melakukan penelitian di Sanggar Tari Mutiara Cimahi ini terhadap variasi tingkatan usia yang belajar di sanggar ini. Dengan demikian, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan mengangkat judul “Kreativitas Sanggar Tari Mutiara Cimahi dalam Tari Pancasari”.

Sesuai dengan uraian di atas, artikel ini berisi satu rumusan masalah. Rumusan masalah itu adalah: Bataimanakah kreativitas pengelola Sanggar Tari Mutiara Cimahi dalam Tari Pancasari?

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, karena tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan Kreativitas Sanggar Tari Mutiara Cimahi Dalam Tari Pancasari. Fadli (2021), Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dalam setting kehidupan nyata (alami) tertentu dengan tujuan menyelidiki dan memahami suatu fenomena. Maka dari itu pada penelitian ini setelah mendapat data-data yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti akan menyusun data yang telah didapatkan secara sistematis dan tersusun untuk menemukan fenomena mengenai kreativitas Sanggar Tari Mutiara Cimahi Dalam Tari Pancasari.

Penelitian ini berlangsung di Sanggar Tari Mutiara. Sanggar ini beralamat di Kota Cimahi, Jawa Barat.

Penelitian dilaksanakan di pertengahan semester ganjil 2022/2023. Di awal lagi dilakukan pengumpulan data dan di akhir waktu dilakukan kegiatan penulisan artikel.

Digunakan berbagai instrumen penelitian ini. Instrumen penelitian merupakan alat ataupun media pengumpul data dalam sebuah penelitian, yang dimana data tersebut diperoleh dari berbagai kumpulan informasi yang kemudian data tersebut dibagi dalam dua kelompok menjadi data primer dan data sekunder. Pada instrument penelitian terdapat beberapa pedoman (terlampir) yang akan dijadikan sebagai alat atau media pengumpul data antara lain, pedoman observasi, pedoman wawancara, studi literature, dan studi dokumentasi. Menurut (Sugiyono, 2006:102), instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur kejadian (variable penelitian) alam maupun sosial yang diamati.

Pertama, pedoman observasi. Langkah awal yang dilakukan peneliti dalam pengumpulan data yaitu dengan observasi. Dimana peneliti mengamati secara langsung proses kegiatan pembelajaran tari. (Sedarmayanti, 2011:92) mengatakan proses pemeriksaan dokumen dapat memberi informasi secara tepat dan akurat, maka diperlukan pedoman atau panduan yang akan mengarahkan pemeriksa terhadap aspek yang perlu dilakukan secara sistematis. Peneliti melakukan observasi langsung ke lapangan untuk mengamati secara langsung bagaimana situasi dan kondisi di lapangan, maka dari itu peneliti mengamati secara langsung ke Sanggar Tari Mutiara dengan menggunakan pedoman observasi, sebagai berikut

- a. Mendatangi sanggar untuk mengamati proses pembelajaran tari Pancasari yang diberikan kepada siswa mahir di Sanggar Tari Mutiara.
- b. Mengamati evaluasi pada pembelajaran tari Pancasari pada siswa mahir di Sanggar Tari Mutiara.

Kedua, pedoman wawancara. Wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara



terstruktur. (Sugiyono, 2018 : 155), oleh karena itu pada saat melakukan wawancara, peneliti sudah menyiapkan instrument penelitian yang berupa beberapa pertanyaan tertulis yang alternative jawabannya pun telah disiapkan. Dalam proses wawancara peneliti dibantu menggunakan alat bantu seperti, audio recorder dan alat tulis yang dapat membantu proses penelitian dalam pelaksanaan wawancara agar lancar.

- a. Wawancara kepada pimpinan sekaligus pelatih sanggar yaitu Synty Marlina, S.Sn. untuk memperoleh data mengenai latar belakang sanggar serta perencanaan pembelajaran di sanggar.
- b. Wawancara kepada siswa mahir di sanggar untuk memperoleh hasil dari pembelajaran tari Pancasari di sanggar.

Wawancara pertama dilakukan pada tanggal 27 November 2022 kepada Synty Marlina, S.Sn. sebagai pemilik sekaligus pelatih di Sanggar tari Mutiara. Wawancara kepada narasumber mengenai latar belakang berdirinya sanggar dan alas an mengapa memberikan materi tari Pancasari sebagai bahan ajar di sanggar, kemudian wawancara tahap kedua dilakukan pada tanggal 28 November 2022 yang isi wawancaraberknaan dengan bagaimana perencanaan pembelajaran di sanggar , proses pembelajaran tari pancasari di sanggar, evaluasi sanggar, profil sanggar, dan struktur organisasi sanggar.

Ketiga, studi literatur. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan buku, artikel, dan sumber lain untuk mengumpulkan data tentang topic penelitian peneliti yang relevan. Pada penelitian ini peneliti mencari sumber yang berkaitan dengan fenomena yang diteliti dengan di dukungnya oleh berbagai sumber yang terpercaya dan relevan dari yang ditemui di buku, jurnal, ataupun internet (Zed, 2008:3). Teknik studi literature ini merupakan teknik pengumpulan data dengan mengkaji sumber-sumber dari buku, jurnal, internet dan lain sebagainya, sebagai rujukan untuk

memecahkan masalah yang diangkat dalam penelitian ini. Buku yang menjadi rujukan penelitian adalah “Pendidikan Nonformal” yang merupakan sebuah buku karya dari Prof. H. M. Saleh Marzuki, M.Ed. buku ini di dalamnya membahas tentang pembelajaran di dalam ranah pendidikan nonformal yang dimana berkaitan dengan pembahasan penelitian ini yang berada pada wilayah pendidikan nonformal.

Keempat, studi dokumentasi. Studi dokumentasi ini dilakukan oleh peneliti dengan cara mendokumentasikan setiap proses penelitian yang berupa foto untuk mendukung keabsahan penulisan yang diperlukan. (Fathoni, 2006:112), teknik pengumpulan data dengan mempelajari catatan-catatan mengenai data pribadi responden, seperti yang dilakukan oleh seorang psikolog dalam meneliti perkembangan seorang klien melalui catatan pribadinya.

HASIL

Kota Cimahi adalah sebuah kota otonom yang berada di wilayah provinsi Jawa Barat. Kota kecil yang nmiliki 3 kecamatan dengan jumlah penduduk kurang lebih 560.512 jiwa ini diresmikan menjadi daerah otonom pada tanggal 21 Juni 2001. Kota yang berbatasan dengan Kabupaten Bandung Barat di sebelah utara dan Kota Bandung di sebelah timur ini adalah kota yang berjulukan Kota Tentara yang dimana terdapat banyak pusat pendidikan militer sebagai bentuk pertahanan dan keamanan Negara.

Sanggar Tari Mutiara Cimahi adalah sanggar yang berdiri sejak 25 Maret 2015 di Kota Cimahi yang beralamat di Kampung Terobosan Rt 02/Rw 12, Cipageran, Cimahi Utara, Kota Cimahi. Sanggar yang didirikan oleh Synty Marlina, S.Sn. ini memiliki peserta didik yang beragam tingkatan usianya dimulai dari usia 4 tahun sampai dewasa pun berlatih di sanggar ini, kecintaannya Synty Marlina terhadap kebudayaan Sunda khususnya seni tari tradisional Sunda maka beliau ingin



melestarikan budaya tersebut dengan cara mendirikan sanggar sebagai salah satu wadah dan cara beliau memberikan ilmu yang beliau punya kepada generasi muda saat ini agar seni Sunda bercitra di tatar Sunda dan mancanegara. Nama Mutiara sendiri berasal dari nama sesepuh yayasan sebagai bentuk penghormatan dan penghargaan kepada beliau, kegiatan di Sanggar Tari Mutiara ini berperan untuk menunjang program pemerintah untuk membangun manusia akan sebuah seni dan juga keberhasilan pembinaan seni di suatu lingkungan masyarakat yang tentu saja di dukung dengan keaktifan anak serta pengurus sanggar.

Sanggar Tari Mutiara ini merupakan lembaga pendidikan non formal yang menyelenggarakan pendidikan di bidang kepelatihan seni tari, di dalam pelaksanaan pembelajarannya terdapat berbagai kegiatan dari mulai latihan seni tari tradisional, tari kontemporer, tari modern, tari kreasi dan tari nusantara dilaksanakan di Sanggar Tari Mutiara ini. Sejak didirikannya sanggar pada tahun 2015 sudah banyak prestasi yang diraih oleh Sanggar Tari Mutiara hingga event-event besar pun pernah di isi dengan performance dari Sanggar Tari Mutiara, maka dari itu dapat terlihat dan membuktikan jika pembelajaran yang dilaksanakan di Sanggar Tari Mutiara ini dilakukan secara terstruktur dan baik. Adapun visi dan misi Sanggar Tari Mutiara, antar lain :

a. Visi

Sebagai lembaga kesenian yang tertata secara profesional, yang dapat memelihara penari-penari dan creator atau koreografer yang dapat berbicara di tingkat regional, nasional dan internasional.

b. Misi

Mendidik insan seni yang terampil, kreatif, dan inovatif serta mampu bersaing di era kesejagatan (global), tempat untuk memperkenalkan tari (tradisional, nusantara, dan modern), tempat mengekspresikan dan mengembangkan potensi diri, tempat untuk menguatkan serta mempertahankan seni tradisi,

melestarikan seni tari tradisional, memproduksi insan yang berprestasi, memproduksi dan menciptakan karya seni tari yang kreatif dan berdaya jual, melahirkan generasi muda yang berkualitas.

Sarana dan prasarana merupakan penunjang untuk keberhasilannya suatu kegiatan yang dilaksanakan, agar tujuan dalam pelaksanaan dapat tercapai. Dengan adanya sarana dan prasarana di sanggar ini sangat membantu siswa dalam proses pembelajaran tari di sanggar, sarana dan prasarana yang terdapat di Sanggar Tari Mutiara ini adanya ruangan atau studio tari yang memiliki kapasitas cukup besar untuk menjadi tempat utama dalam berlatih menari para siswa sanggar, ruangan yang dilengkapi dengan sebuah cermin besar yang digunakan untuk siswa sanggar agar dapat melihat sudah benar atau belum postur tubuh dan teknik gerak yang dipelajari oleh siswa sanggar.

Selain digunakan sebagai tempat latihan, ruangan ini pun digunakan untuk ajang silaturahmi dengan diadakan acara makan bersama dengan siswa dan orang tua siswa sanggar yang bertujuan untuk lebih mempererat lagi hubungan kekeluargaan yang ada di Sanggar Tari Mutiara ini. Proses kegiatan pembelajaran di Sanggar Tari Mutiara ini berjalan dengan lancar atas dukungan sarana dan prasarana yang memadai di Sanggar dengan adanya studio tari, mushola, toilet, kipas angin, ruang kostum, spiker aktif, yang pastinya sangat berguna dan menunjang dalam proses pembelajaran di Sanggar Tari Mutiara ini.

Setelah melakukan proses pembelajaran pasti aka nada evaluasi sebagai tolak ukur mengukur keberhasilan pembelajaran dan evaluasi adalah bagian dari komponen pembelajaran, evaluasi di Sanggar Tari Mutiara ini bertujuan untuk mengukur tingkat keberhasilan siswa dalam penguasaan dan daya tangkap siswa pada keterampilan menari. Evaluasi ini adalah penampilan hasil pembelajaran yang telah diikuti oleh siswa dengan diiringi oleh music secara



berkelompok yang karena tari Pancasari ini ditarikan dengan ketentuan anggota oleh 5 orang saja.

Evaluasi di Sanggar Tari Mutiara ini bertujuan untuk mengukur tingkat penguasaan teknik gerak dan daya ingat siswa terhadap gerak dan daya ingat siswa terhadap gerak yang telah diikuti pembelajarannya oleh siswa sebelumnya. Evaluasi Sanggar Tari Mutiara menjadi tahap akhir pembelajaran untuk melihat perkembangan yang dialami oleh siswa sejauh mana mereka paham akan materi yang diberikan oleh pelatih serta akan terlihat kekurangan dan kelebihan pada saat evaluasi, agar pada pembelajaran ini terdapat hasil yang diharapkan. Keberhasilan siswa pada evaluasi terdapat peranan pelatih yang selalu mengingatkan, mendukung, dan membenahi pembelajaran siswa yang didukung dengan komponen pembelajaran dalam pemilihan tujuan, materi, media, metode, yang akan digunakan.

Dalam proses pelaksanaan pembelajaran tidak terlepas dari yang namanya metode pembelajaran, metode pembelajaran merupakan komponen yang terdapat pada pembelajaran. Metode pembelajaran adalah langkah-langkah atau urutan yang teratur dengan tujuan untuk mencapai target pembelajaran dengan efisien. Menurut Sobry Sutikno (dalam Yuwanita dkk, 2020) Metode pembelajaran adalah cara-cara menyajikan materi pelajaran yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses pembelajaran pada diri siswa dalam upaya untuk mencapai tujuan. Ini merupakan sebuah cara seorang tenaga didik untuk menyampaikan suatu materi kepada peserta didik agar dapat dipahami secara baik dengan penyampaian yang efektif, menarik, dan efisien. Secara umum metode pembelajaran sangat banyak dan metode pembelajaran ini adalah sebagai jembatan agar tercapainya tujuan pembelajaran, antara lain :

a. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah salah satu metode pembelajaran yang sering digunakan dalam

pembelajaran yang dilakukan secara lisan, dengan tujuan untuk menyampaikan maksud serta topik bahasan materi yang akan dipelajari guna siswa memiliki pegangan pengetahuan akan materi yang akan dipelajari. Menurut (Hamdani, 2011 : 278), metode ceramah merupakan cara pembelajaran yang sudah sangat lama diterapkan oleh guru, dengan penyampaian secara lisan kepada peserta didik. Metode ini digunakan untuk materi pelajaran yang memerlukan banyak penjelasan.

b. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi merupakan metode penyampaian materi dengan cara memperagakan suatu bentuk materi kepada siswa mengenai sebuah proses. Memberikan metode demonstrasi kepada anak akan memberikan suatu gambaran apa yang akan dipelajari nanti, dan pada metode ini pengajar diperlukan keahlian dalam pengimplementasian metode ini, jika pengajar tidak memiliki keahlian dalam pengimplementasian metode ini maka tidak akan tersampaikan materi yang akan disampaikan kepada siswa sanggar. (Syaiful, 2008 : 210), proses memberikan contoh kepada peserta didik berkaitan dengan materi yang akan disampaikan agar peserta didik dapat meniru, memeragakan ulang segala sesuatu yang berkaitan dengan materi yang akan disampaikan kepada peserta didik.

c. Metode Imitasi

Metode imitasi ini adalah metode peniruan yang dimana siswa akan menirukan sebuah demonstrasi yang dilakukan oleh pengajar. Maka di dalam proses pembelajaran di sanggar, metode imitasi ini penting karena pembelajaran di sanggar hampir 90% dilakukan secara praktek maka diperlukan sebuah peniruan. Dengan metode imitasi pun siswa dapat lebih mudah mengingat dan dapat mengasah daya ingat seorang anak. (Sarsito, 2010), imitasi adalah suatu proses kognisi untuk melakukan tindakan maupun aksi seperti yang telah dilakukan oleh model dengan melibatkan indera sebagai penerima rangsang dan pemasangan kemampuan persepsi untuk mengolah

informasi dari rangsangan, dengan kemampuan aksi untuk melakukan gerakan motoric.

d. Metode Drill (latihan)

Metode drill ini adalah metode latihan yang dimana metode ini adalah sebagai pengembangan keterampilan anak yang telah didapatkan sebelumnya oleh siswa, metode drill ini dilakukan secara berulang-ulang, pengulangan yang dilakukan di sanggar ini bukan berarti tidak berproses kepada tahap selanjutnya, namun pengulangan disini adalah sebagai pengingat sebelum mendapatkan materi selanjutnya yang akan diterima oleh siswa. (Ramayulis, 2010 : 349), disebut latihan siap dimaksudkan untuk memperoleh ketangkasan atau keterampilan latihan terhadap apa yang telah dipelajari, karena dengan hanya melakukan secara praktis suatu pengetahuan dapat disempurnakan dan siapsiagakan. Dengan demikian, dalam proses pembelajaran di Sanggar Tari Mutiara Cimahi menggunakan metode ceramah, demonstrasi, imitasi, dan drill (latihan) sebagai penyampaian materi kepada siswa sanggar, karena metode ini sangat cocok dilakukan di sanggar yang dimana pembelajarannya berupa pembelajaran praktek yang memerlukan sebuah peraga, peniruan, dan latihan untuk mengasah keterampilan yang dimiliki oleh siswa sanggar.

DISKUSI

Dalam banyak kegiatan pembelajaran metode drill memang sangat ampuh dipakai. Apatah lagi tujuan pembelajaran untuk mencapai suatu keterampilan seperti keterampilan menari. Keterampilan sungguh pasangan yang serasi dengan latihan. Maksudnya, kegiatan menari merupakan suatu kegiatan keterampilan. Setiap keterampilan sangat ampuh dicapai melalui kegiatan drill (Danoebroto, 2015:193; Baharuddin, 2007::71; Rochman, 2017:160; Suresman, 2014; Supriyadi, 2015:371).

Metode drill pada hakekatnya juga berfungsi sebagai media. Subjek yang melakukan latihan itu

pada dasarnya adalah media. Tersebab ini pula metode ini mudah berterima karena mengurangi rasa bosan saat mengikuti pembelajaran (Syafei'i, 2012:470; Suryamana, 2015:175; Nurjamah, 2016:42).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan yang ditemukan peneliti pada saat melakukan penelitian di Sanggar Tari Mutiara di Kota Cimahi ini dapat ditarik kesimpulan bahwasannya sanggar Tari Mutiara ini ingin mencetak siswa sanggar yang berkualitas dalam bidang seni khususnya seni tari. Terlihat dari komponen pembelajaran yang diterapkan oleh pelatih Syntya Marlina, S.Sn. semaksimal mungkin diterapkan dengan baik agar siswa sanggar dapat memahami materi tari pancasari yang diberikan, meskipun dalam perencanaan pembelajaran tidak tertulis namun disesuaikan dengan kebutuhan, kemampuan, dan kondisi siswa buka menjadi halangan dalam proses pembelajaran karena pembelajaran di sanggar ini 90% adalah pembelajaran praktek yang akan menghasilkan sebuah keterampilan (performance) yang kembali lagi pemberian materi akan disesuaikan dengan kemampuan siswa sanggar dalam mengikuti materi pembelajaran tari.

Proses pembelajaran tari Pancasari di Sanggar Tari Mutiara ini diberikan kepada siswa sanggar tingkat mahir karena dalam materi pembelajaran tari pancasari terdapat ragam gerak baku yang tidak sembarang dalam menarikan gerakannya, maka dari itu materi ini diberikan kepada tingkat mahir yang didominasi oleh siswa SMP-SMA yang dianggap lebih paham dan lebih teliti pada teknik-teknik gerak yang diberikan oleh pelatih pada tari pancasari ini.

Evaluasi tari di Sanggar Tari Mutiara ini terdapat dua evaluasi yang pertama evaluasi materi pembelajaran atau evaluasi formatif yang diikuti oleh siswa sanggar yang mengikuti materi pembelajaran pada saat itu, dan yang kedua evaluasi tahunan atau evaluasi sumatif yang



dilakukan 1 tahun sekali dengan diikuti oleh seluruh siswa sanggar. Selain dari hasil yang ditemukan oleh peneliti sanggar Mutiara juga ingin memperkenalkan dan mempertahankan warisan budaya sunda khususnya dalam bidang seni tari kepada generasi muda bahwasanya ragam tari di tanah sunda ini terdapat beberapa genre yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahmat, Fathoni. (2006). *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta. PT Rineka Cipta.
- Ani Susilowati, Yuanita dkk. (2020). *Pemanfaatan E-learning Dalam Proses Pembelajaran*. Yogyakarta.
- Baharuddin & Wahyuni, Esa N. (2007). *Teori Belajar dan Pembelajaran. Cetakan I*. Jakarta:Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Danoebroto, Sri W. (2015). Teori Belajar Konstruktivis Peaget dan Vygotsky. *Indonesian Digital Journal of Mathematics and Education, Volume 2, Nomor 3, Tahun 2015, hlm. 191-198*.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2008). *Psikologi Belajar*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Fadli, MR. (2021). *Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif*. Indonesia. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Hamdani. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung. Pustaka Setia
- Muzfiroh, Tadzkiroatun. (2008). *Cerdas Melalui Bermain*. Jakarta. Grasindo.
- Nurjanah, U. (2016). Konsep Fitrah Manusia dan Relevansinya Terhadap Pengembangan Kreativitas Anak dalam Pendidikan Islam. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini, Volume 2, No. 1, Maret 2017, hlm.*

39-48.

- R. M. Soedarsono, R. (1999). *Seni Pertunjukkan*. Yogyakarta. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Ramayulis. (2010). *Metodologi Pendidikan*. Jakarta. Kalam Mulia.
- Rohman, S. (2017). Membangun Budaya Membaca pada Anak melalui Program Gerakan Literasi Sekolah. *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar, Volume 4, Nomor 1, Juni 2017, hlm. 151-174*.
- Sagala, Syaiful. (2010). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung. Alfabeta.
- Sarsito. (2010). *Imitasi Perilaku Keagamaan*. Bandung.
- Sedarmayanti. (2011). *Manajemen Sumber Daya Manusia, Reformasi Birokrasi Manajemen Pegawai Negeri Sipil*. Bandung. Rafika Aditama.
- Sudjana, Nana. (2004). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung, Sinar.
- Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung. Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif (3rd ed)*. Bandung. Alfabeta.
- Supriyadi. (2015). Pengembangan Model Pembelajaran Menulis Karya Ilmiah Berpendekatan Konstruktivisme. *Lit- era: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya. Volume 14, Nomor 2, Oktober 2015, hlm. 361-375*.
- Suresman, E. (2014). *Model Pembelajaran Berbasis Islam: Model Pembelajaran Logika dengan Hiwar Jadali. Model-*



- Model Pembelajaran Berbasis Nilai Islam*. Bandung: Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Suryaman, M. (2015). Analisis Hasil Belajar Peserta Didik dalam Literasi Membaca melalui Studi Internasional (PIRLS) 2011. *LITERA: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, Volume 14, Nomor 1, April 2015, hlm. 170-186.
- Syafe'i, I. (2012). Model Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Konstruktivisme di Perguruan Tinggi Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. XVII No. 3 2012/1433, hlm. 464-474. Sya
- Zed, Mestika. (2008). Metode Penelitian Kepustakaan. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia.